

ANALISIS SIKAP KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI MEDIASI ANTARA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN DI UNIVERSITAS CIPUTRA

Nydia Wirawati¹, Cliff Kohardinata², Deandra Vidyana³

Universitas Ciputra

E-mail: nydia@student.ciputra.ac.id¹, ckohardinata@ciputra.ac.id², deandra.vidyanata@ciputra.ac.id³

Abstract: The educated unemployment rate are increase from year to year. The increase of unemployment is caused by (1) low labor competitiveness, (2) shortage of the labor market because the increase of the number of the workforce is not balanced with the increase of job field, (3) lack of government relation with Indonesian workers, (4) the implementation of labor inspection has not been optimal, and (5) there is a gap between university graduates and competencies that is needed in the world of work. Universitas Ciputra is a university that focuses on entrepreneurship education. All Universitas Ciputra students get entrepreneurship course starting from the first semester to the fifth semester. Entrepreneurship Education is consisted to be able to increase students' entrepreneurial intention. The purpose of this research are (1) to findout the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention, (2) to find out the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes, (3) to find out the effect of entrepreneurial attitude on entrepreneurial intention, and (4) to find out the ability of entrepreneurial attitude of mediating entrepreneurship education on entrepreneurial intention. This type of research is quantitative by using the SmartPLS as an analytical tool. This research used 30 respondents. The results of this research are (1) entrepreneurship education has the positive influence on entrepreneurial intention, (2) entrepreneurship education has the positive influence on entrepreneurial attitude, (3) entrepreneurial attitude has the positive influence on entrepreneurial intention, and (4) entrepreneurial attitude able to mediate influence entrepreneurship education towards entrepreneurial intention with partial mediation.

Keywords : education, attitude, intention, entrepreneurship, university

Abstrak: Tingkat pengangguran terpelajar terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan pengangguran tersebut disebabkan oleh (1) daya saing tenaga kerja yang rendah, (2) kekurangan pasar tenaga kerja karena peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja, (3) belum terjalinnya hubungan industrial pemerintah dengan tenaga kerja Indonesia, (4) pelaksanaan pengawasan tenaga kerja belum optimal, dan (5) terjadi jarak antara lulusan perguruan tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Universitas Ciputra adalah perguruan tinggi yang berfokus pada pendidikan kewirausahaan. Seluruh mahasiswa Universitas Ciputra mendapatkan mata kuliah entrepreneurship mulai semester satu hingga semester lima. Pendidikan Kewirausahaan diyakini mampu meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan, (2) untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan, (3) untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan, dan (4) untuk mengetahui kemampuan sikap kewirausahaan memediasi pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SmartPLS sebagai alat analisis. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap minat kewirausahaan, (2) pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan, (3) sikap kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap minat kewirausahaan, dan (4) sikap kewirausahaan mampu memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan dengan sifat mediasi parsial.

Kata Kunci : pendidikan, sikap, minat, kewirausahaan, perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia pada lulusan perguruan tinggi terus meningkat. Rata – rata peningkatan pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 20,56 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak menjamin lulusan perguruan tinggi mempunyai pekerjaan yang dibuktikan dengan banyaknya pengangguran intelektual. Menurut Soleh (2017:86), pengangguran yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh lima hal yaitu (1) Daya saing tenaga kerja. Daya saing tenaga kerja Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan di Indonesia yang juga rendah sehingga kompetensi tenaga kerjanya juga rendah. (2) Pasar kerja tenaga kerja. Peningkatan jumlah angkatan kerja di Indonesia tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Didukung pula oleh Kusmintarti, *et. al.* (2017:45) yang mengatakan bahwa pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang mengijinkan tenaga kerja asing boleh bekerja di Indonesia memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang baru lulus dari perguruan tinggi di Indonesia. Persaingan lapangan kerja di Indonesia semakin tinggi karena banyaknya tenaga kerja asing masuk ke Indonesia. (3) Hubungan industrial. Belum terjalinnya hubungan industrial antara pemerintah, pekerja, dan perusahaan dengan baik yang menyebabkan daya saing tenaga kerja Indonesia rendah. (4) Pengawasan dan perlindungan tenaga kerja. Pelaksanaan pengawasan tenaga kerja juga belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelanggaran hubungan kerja seperti jam kerja, upah tenaga kerja, dan lain – lain. (5) *Link and Match*. Terjadi *gap* antara lulusan perguruan tinggi dan kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga membuat perusahaan tidak dapat menyerap seluruh tenaga kerja yang ada di Indonesia. Mahasiswa yang baru lulus memiliki pengetahuan, namun tidak memiliki pengalaman dalam bekerja.

Menurut Santi, *et. al.* (2017:64), salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha kaum muda. Purnomo dan Sofyan (2016:46) menambahkan bahwa salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi pengangguran adalah dengan membekali lulusan lembaga pendidikan dengan keterampilan untuk menciptakan usaha mandiri yang sering kita sebut sebagai wirausaha. Menurut Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dalam Kusmintarti, *et. al.* (2017:46), pemerintah telah mengembangkan sebuah program peningkatan wirausaha yang disebut Program Mahasiswa Wirausaha. Program tersebut akan dilaksanakan di perguruan tinggi di Indonesia. Adanya program tersebut diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau jiwa kewirausahaan sehingga lulusan perguruan tinggi yang awalnya memiliki sikap sebagai pencari kerja, kini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pengetahuan bagi peserta didiknya agar program pemerintah tercapai.

Mahendra, *et. al.* (2017) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat minat kewirausahaan bagi peserta didik. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga dapat memberikan pengaruh pada sikap berwirausaha. Mahendra, *et. al.* (2017) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang disertai dengan sikap kewirausahaan dalam proses pendidikannya mampu mendorong minat berwirausaha. Terkait dengan hal tersebut, institusi pendidikan tinggi harus dapat mewujudkan peserta didik untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Universitas Ciputra sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis kewirausahaan telah mengajarkan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswanya. Hal tersebut sesuai dengan visi dari Universitas Ciputra untuk menjadi universitas yang menciptakan *entrepreneur* kelas dunia yang berkarakter dan memberi sumbangsih bagi nusa dan bangsa. Perwujudan misi dari visi Universitas Ciputra adalah menumbuhkan pola pikir *Entrepreneurial*, membangun karakter yang luhur, mendirir semangat *Entrepreneurship*, dan mengembangkan kemampuan *Entrepreneurship* yang profesional. Hal ini membuktikan bahwa Universitas Ciputra benar – benar fokus pada pendidikan kewirausahaan dan mampu menjadi pioner untuk mendukung program pemerintah. Aktivitas pendidikan di Universitas Ciputra didasarkan pada *project based learning* yang ditujukan kepada mahasiswa untuk membuka lapangan pekerjaan secara global. Melalui program pembelajaran yang ada, mahasiswa Universitas Ciputra diajarkan untuk memiliki *entrepreneurial mindset*. Tujuan penelitian ini untuk meneliti sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan dengan pendidikan kewirausahaan sebagai mediasi.

LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu

Penelitian Kalyoncuoglu, *et. al.* (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan tentang minat berwirausaha antara sebelum dan sesudah mengenyam pendidikan kewirausahaan. Penemuan ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu memberikan pengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena memiliki variabel independen dan variabel dependen yang sama dengan milik peneliti.

Penelitian kedua dari Sun, *et. al.* (2016) bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dengan minat kewirausahaan pada mahasiswa di Hong Kong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa di Hong Kong. Penelitian ini sangat terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena variabel independen dan variabel dependennya sama dengan variabel yang akan diangkat oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis data yang sama yakni metode SEM. Kedua hal ini lah yang membuat penelitian ini berhubungan erat dengan penelitian peneliti.

Penelitian Kiyani (2017) di Pakistasn bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang sigfinikan terhadap sikap berwirausaha di National University Islamabad, Pakistan. Penelitian ini berhubungan dengan peneltian yang akan dilakukan oleh peneliti karena mengandung unsur pendidikan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan yang merupakan variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Penelitian Jaya dan Seminari (2016) bertujuan untuk mengetahui sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 120 responden. Penelitian ini menemukan bahwa sikap berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa. Penelitian Jaya dan Seminari (2016) berhubungan dengan penelitian peneliti karena mengandung variabel sikap kewirausahaan dan minat kewirausahaan yang merupakan variabel mediasi dan variabel dependen dari penelitian yang akan dilakukan peneliti.

2.2 Wirausaha

Menurut KBBI, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi dan pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya. Menurut Dewi (2017:2) wirausaha adalah seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai kenalurian untuk melihat benda materi sedemikian rupa yang kemudian terbukti benar mempunyai semangat, kemampuan, dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir lamban dan malas. Suryana dalam Dewi (2017:2) mengemukakan bahwa terdapat empat pandangan mengenai wirausaha diantaranya adalah :

1. Pandangan pemodal : wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan bagi orang lain, membuka lapangan pekerjaan dan mampu menggunakan sumber daya yang ada.
2. Pandangan ahli ekonomi : wirausaha adalah orang yang mampu mengkombinasikan faktor – faktor produksi yang meliputi sumber daya ayam, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai.
3. Pandangan ahli manajemen : wirausaha adalah seorang yang memiliki kemampuan mengombinasikan sumber daya keuangan, bahan mentah, tenaga kerja, keterampilan, dan informasi untuk menghasilkan produk baru.
4. Pandangan psikolog : wirausaha adalah seseorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam diri untuk memperoleh suatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.

Dewi (2017:39) menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin akan dihadapi. Saragih (2017:27) juga menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui kreativitas dan inovasi demi terciptanya suatu peluang baru. Zimmerer, *et. al.* dalam Saragih (2017:27) menjelaskan bahwa terdapat enam manfaat dari berwirausaha yaitu :

1. Memberi peluang untuk bebas menentukan nasib diri sendiri.

2. Memberi peluang untuk melakukan perubahan .
3. Memberi peluang kepada diri sendiri untuk memaksimalkan potensi dirinya.
4. Memberi peluang untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin.
5. Memberi peluang untuk dapat aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat akan usahanya.
6. Memberi peluang untuk mengerjakan apa yang disenanginya.

2.3 Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Kurniati (2015:14), pendidikan kewirausahaan berbeda dengan pendidikan manajemen. Pendidikan kewirausahaan dimulai dari bekerja dari berbagai situasi untuk mengatasi suatu masalah. Pendidikan kewirausahaan yang efektif harus dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dapat menciptakan tindakan untuk dapat keluar dari kerancuan, kekacauan, dan ketidakpastian. Wirandana dan Hidayati (2017:77-78) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki tiga pengaruh yaitu :

1. Pendidikan kewirausahaan sering kali memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam tugas – tugas tertentu. Tugas tersebut dapat membangun kepercayaan diri seseorang dan mengembangkan kemampuannya sehingga hal ini dapat menjadi modal agar siswa tersebut dapat berhasil di masa depannya.
2. Pendidikan kewirausahaan selalu melibatkan paparan dari *role model* atau pebisnis yang sudah menjadi sukses sehingga siswa akan terinspirasi dengan kisah sukses mereka.
3. Pendidikan kewirausahaan dapat memberikan persuasi sosial melalui *feedback* dari orang lain.

Menurut Adnyana dan Purnami (2016:1169), variabel pendidikan kewirausahaan dapat diukur dengan indikator berikut ini :

1. Pendidikan kewirausahaan menumbuhkan keinginan berwirausaha.
2. Program pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan pada bidang wirausaha.
3. Program pendidikan kewirausahaan menumbuhkan kesadaran akan peluang bisnis.

2.4 Sikap Kewirausahaan

Dwijayanti (2015:172) mengartikan sikap kewirausahaan sebagai konsep individual tentang kewirausahaan, penilaian dan kecenderungan ke arah wirausaha. Ramadhanti (2016:35) menambahkan sikap kewirausahaan adalah gambaran tentang kecenderungan bertindak, perasaan atau emosi, dan pola pikir seseorang terhadap objek tertentu yang berkaitan dengan kewirausahaan. Menurut Zubaidi (2018:78), seorang wirausaha harus memiliki enam sikap berikut yaitu (1) disiplin, (2) komitmen tinggi, (3) jujur, (4) kreatif dan inovatif, (5) mandiri, dan terakhir (6) realistik. Ke enam sikap tersebut harus senantiasa melekat pada diri seorang wirausaha agar dapat menjalankan bisnisnya dengan lancar.

Suprihatiningsih (2016:43-44) memaparkan terdapat enam sikap kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yaitu :

1. Percaya diri : keyakinan seseorang untuk mampu mengerjakan suatu pekerjaan yang bersifat internal (dari dalam diri seseorang) sehingga dapat mempengaruhi gagasan, kreativitas, dan lain – lain untuk mempengaruhi keberhasilan.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil : orang yang mengutamakan tugas dan hasil biasanya adalah orang yang mengutamakan nilai – nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, dan kerja keras.
3. Keberanian mengambil resiko : orang yang lebih menyukai tantangan untuk mencapai sebuah kesuksesan.
4. Kepemimpinan : seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan yang baik sehingga dapat memimpin perusahaan untuk lebih maju di kemudian hari.
5. Berorientasi pada masa depan : seorang wirausaha harus mampu memiliki pandangan terhadap masa depan perusahaannya. Kuncinya adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru daripada yang sudah pernah ada sekarang.
6. Keorisinilan : kreativitas dan inovasi dari wirausaha memiliki tiga ciri – ciri yaitu :
 - a. Tidak pernah puas dengan cara yang dilakukan saat ini meskipun tergolong berhasil.

- b. Selalu menuangkan imajinasinya dalam bekerja.
- c. Selalu ingin tampil berbeda atau selalu ingin memanfaatkan perbedaan yang ada.

2.5 Intensi Kewirausahaan

Kurniati (2015:14) mengartikan minat berwirausaha adalah niat untuk menciptakan suatu organisasi atau usaha baru atau sebagai pelaku yang berani mengambil resiko untuk memulai suatu bisnis baru. Shalahuddin (2018:5) mengatakan bahwa seseorang dapat memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu. Motif tersebut adalah motif berprestasi yang memiliki arti suatu nilai sosial yang menekankan pada hasil yang terbaik untuk mencapai kepuasan pribadi. Setiawan dan Sukanti (2016:3) mengartikan minat berwirausaha sebagai kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung resiko yang mungkin dihadapi, dan bersedia menempuh jalur baru yang berada diluar zona aman seseorang. Adnyana dan Purnami (2016:1171) memberikan pandangan mengenai indikator intensi kewirausahaan yakni :

1. Keinginan yang tinggi untuk memilih berwirausaha sebagai profesi setelah menempuh pendidikan perguruan tinggi.
2. Lebih menyukai berwirausaha dibandingkan menjadi pegawai.
3. Memiliki rencana memulai usaha setelah lulus perguruan tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut Nugraha (2014:3), populasi adalah keseluruhan objek pengamatan yang menjadi perhatian peneliti baik jumlahnya terhingga maupun tak terhingga. Peneliti menetapkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Ciputra tingkat akhir. Jumlah populasi dalam penelitian ini diketahui yakni mahasiswa Universitas Ciputra yang telah menyelesaikan 132 SKS dengan jumlah 178 mahasiswa dan mengambil sampel 30 mahasiswa yang memenuhi kriteria Universitas Ciputra yang telah menyelesaikan 132 SKS.

Variabel Penelitian

Menurut Riadi (2018:5), variabel eksogen adalah variabel bebas yang berarti variabel tersebut akan menjadi variabel yang mempengaruhi jenis variabel lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menetapkan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel eksogen atau variabel bebasnya. Menurut Riadi (2018:5) variabel endogen merupakan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh jenis variabel lainnya. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah minat berwirausaha. Menurut Solimun, *et. al.* (2017:89), variabel mediasi adalah variabel yang bersifat menjadi perantara dari hubungan variabel eksogen atau variabel bebas dan variabel endogen atau variabel terikat. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan sikap kewirausahaan sebagai variabel mediasi.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS), Abdillah dan Jogiyanto (2015:161) mengatakan bahwa PLS adalah teknik statistika multivariat yang melakukan pembandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. Abdillah dan Jogiyanto (2015:194) mengatakan bahwa suatu model penelitian dengan PLS tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran. Model pengukuran (*outer model*) adalah cara untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur untuk mengukur dalam waktu yang berbeda (Abdillah dan Jogiyanto, 2015:194).

Abdillah dan Jogiyanto (2015:195-196) menjelaskan bahwa uji validitas dilakukan dengan pengujian validitas konstruk yang terbagi menjadi dua bagian yakni validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen memiliki prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Pengujian validitas konvergen dengan menggunakan program PLS dapat dilihat dari *loading factor*, *outer loading*, *communality*, dan *AVE*. Validitas kedua adalah validitas diskriminan yang diukur berdasarkan *cross loading*. Metode lain untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar *AVE* untuk setiap dengan variabel latennya. Abdillah dan Jogiyanto (2015:196) mengatakan bahwa dalam pengujian PLS, peneliti harus juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur

konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akuransi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan dengan dua metode yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

Penelitian ini memiliki satu model utama yaitu hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan variabel bebas dan minat kewirausahaan merupakan variabel terikatnya. Hubungan ini merupakan model utama sebelum adanya variabel pemediasi. Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2015:197), model struktural atau yang dikenal dengan *Inner Model* dievaluasi dengan menggunakan R^2 dan nilai koefisien *path*. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen, dan nilai koefisien *path* digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik model prediksi dari model penelitian peneliti. Skor koefisien *path* ditunjukkan dengan nilai *T-statistic* yang harus memiliki nilai di atas 1,96 untuk hipotesis dua ekor dan 1,64 untuk hipotesis satu ekor pada pengujian *alpha* lima persen. Menurut Sholiha dan Salamah (2015:170), pengujian model struktural dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Uji R^2 : menyatakan persentase varian yang dapat dijelaskan oleh variabel endogen.
2. Uji f^2 : penngujian yang menyatakan besar pengaruh variabel endogen terhadap variabel eksogen. Uji *effect size* yang disarankan adalah 0,02, 0,15, dan 0,35 dimana 0,02 memiliki arti pengaruh kecil, 0,15 memiliki arti pengaruh sedang, dan 0,35 memiliki arti pengaruh besar (Haryono, 2017:374).
3. Uji *Goodness of Fit* (GOF) : digunakan untuk mengevaluasi model struktural dan pengukuran secara keseluruhan. Nilai *GOF* memiliki tiga kriteria yakni 0,1 untuk hubungan lemah (*GOF small*), 0,25 untuk hubungan sedang (*GOF – moderae*), dan 0,36 untuk hubungan kuat (*GOF large*). Pengujian GOF dapat dilakukan dengan rumus :

$$GOF = \sqrt{rata - rata AVE \times rata - rata R^2}$$

4. Uji Q^2 : digunakan untuk menuji kapabilitas prediksi model. Kapabilitas prediksi model dikatakan baik apabila memiliki nilai diatas nol. Pada penelitian ini, rumus Q^2 adalah sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$

Keabsahan Data

Hair (2014:123) mengatakan bahwa uji kesahihan yang biasa dikenal dengan uji validitas merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana skala dari alat ukur yang digunakan untuk mengukur dapat mewakili konsep yang ingin diukur secara akurat. Selain itu, uji kesahihan juga digunakan untuk menguji butir – butir pernyataan dalam kuesioner. Ayuni dan Suprasto (2016:2364) mengatakan bahwa uji kesahihan dapat dilihat dari nilai *Pearson Correlation*. Apabila nilai r hitung *Pearson Correlation* diatas r tabel, maka pernyataan tersebut dikatakan sahih. Menurut Riadi (2016:427), nilai r tabel untuk 35 responden adalah 0,334 sehingga apabila nilai r hitung diatas 0,334, maka pernyataan tersebut dinyatakan sahih. Sekaran dan Bougie (2016:290) menjelaskan bahwa uji konsistensi yang biasa dikenal dengan uji reliabilitas merupakan cara untuk menilai apakah alat ukur yang digunakan penulis dapat menghasilkan hasil yang kurang lebih sama apabila alat ukur ini digunakan pada penelitian lain setelah alat ukur ini digunakan dalam sebuah penelitian. Sekaran dan Bougie (2016:290) mengatakan bahwa konsistensi dapat diuji dengan *Cronbach's Alpha*..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil olah data PLS dari variabel pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan minat kewirausahaan terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Uji Pengaruh PLS

	<i>Original Sampel</i>	<i>Sampel Mean</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>P-values</i>	<i>Keterangan</i>
PK <input checked="" type="checkbox"/> SK	0,831	0,840	14,816	0,000	Signifikan
SK <input checked="" type="checkbox"/> MK	0,466	0,443	3,425	0,001	Signifikan
PK <input checked="" type="checkbox"/> MK	0,380	0,392	2,419	0,016	Signifikan

Hasil pengaruh mediasi antar variabel pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan dengan mediasi sikap kewirausahaan terdapat pada table dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Mediasi

	<i>Original Sampel</i>	<i>Sampel Mean</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>P-values</i>	<i>Keterangan</i>
PK <input checked="" type="checkbox"/> SK <input checked="" type="checkbox"/> MK	0,387	0,372	3,325	0,001	Signifikan

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi minat kewirausahaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalyoncuoglu, *et. al.* (2017) dan Sun, *et. al.* (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap minat kewirausahaan. Setiawan dan Sukanti (2016:9) menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap minat kewirausahaan. Hal ini diperkuat juga oleh Adnyana dan Purnami (2016:1178) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan.

Melalui pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan kewirausahaan berdampak positif mempengaruhi minat kewirausahaan. Hubungan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi berbasis kewirausahaan khususnya Universitas Ciputra dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan selanjutnya. Apabila kualitas pendidikan kewirausahaan di Universitas Ciputra mampu ditingkatkan, maka akan meningkat pula mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha. Mahasiswa yang menempuh pendidikan kewirausahaan dengan mutu pendidikan yang tinggi akan memiliki minat kewirausahaan juga. Berdasarkan paparan yang ada, maka setiap perguruan tinggi yang berbasis kewirausahaan harus mampu memberikan pendidikan yang baik, yang relevan dengan kehidupan berbisnis, dan yang dapat menumbuhkan minat kewirausahaan kepada mahasiswanya. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan juga baik karena semakin tinggi pendidikan kewirausahaan, semakin tinggi pula minat kewirausahaan. Langkah praktis bagi perguruan tinggi dalam membangun minat kewirausahaan mahasiswanya adalah menyampaikan kelebihan menjadi seorang wirausaha, memberikan inspirasi yang mendorong semangat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha, dan membentuk komunitas wirausaha sehingga anggota komunitas tersebut dapat saling membangun minat kewirausahaan.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi sikap kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiyani (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Menurut Dwijayanti (2015:179), pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa. Wahyudiono dan Unesa (2016:88) juga menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap sikap berwirausaha dari mahasiswa. Sikap Kewirausahaan juga merupakan hal penting bagi seseorang yang ingin menjadi wirausaha. Pendidikan kewirausahaan ternyata mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap kewirausahaan dari mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan mutu pendidikan kewirausahaan yang tinggi akan memiliki sikap kewirausahaan yang baik. Sebagai contoh apabila dalam dunia pendidikan diajarkan mengenai hutang piutang, maka mahasiswa tersebut akan memiliki sikap mengkalkulasi dahulu risiko yang ada sebelum memutuskan untuk mendapatkan dana dengan cara berhutang. Dampak positif tersebut merupakan peluang bagi Universitas Ciputra untuk terus

mengembangkan pendidikan lebih lagi agar mahasiswanya lebih banyak yang memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi. Berdasarkan paparan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan, semakin tinggi pula sikap kewirausahaan yang terbangun.

Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Minat Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan mempengaruhi minat kewirausahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Seminari (2016) yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausahaan. Ardiyani dan Kusuma (2016:5176) menambahkan bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha. Melalui penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa sikap kewirausahaan merupakan elemen penting dalam perkembangan minat kewirausahaan. Seseorang yang memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi ternyata memiliki minat kewirausahaan yang tinggi juga, begitu juga sebaliknya. Hal ini menjadi penting bagi perguruan tinggi yang berfokus pada kewirausahaan karena menumbuhkan sikap kewirausahaan pada mahasiswanya menjadi penting dalam rangka menumbuhkan minat kewirausahaan mahasiswanya. Semakin tinggi sebuah perguruan tinggi menumbuhkan sikap kewirausahaan, maka semakin tinggi pula minat mahasiswanya untuk menjadi seorang wirausaha. Sikap kewirausahaan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara seluruh tenaga pengajar di perguruan tinggi memberikan pengajaran tenang sikap – sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Kewirausahaan yang Dimediasi oleh Sikap Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan mampu memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahendra, *et. al.* (2017:61) yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan dapat menjadi variabel pemediasi antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan mahasiswa akan semakin tumbuh. Semakin bertumbuhnya sikap kewirausahaan, semakin tumbuh pula minat kewirausahaan. Selain itu, sifat mediasi dalam penelitian ini adalah mediasi parsial dimana sikap kewirausahaan menjadi kunci penting dalam peningkatan minat kewirausahaan mahasiswa.

Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan agar sikap kewirausahaan meningkat dan minat kewirausahaan mahasiswa bertumbuh. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan *benchmarking* ke perguruan tinggi lain yang memiliki kualitas lebih baik. Selain itu peningkatan mutu pendidikan juga dapat dilakukan dengan mengundang praktisi dan pelaku bisnis agar seluruh pelajaran yang disampaikan ke mahasiswa benar – benar relevan dengan keadaan bisnis saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa 60 persen responden adalah laki – laki. Hal ini mencerminkan bahwa perguruan tinggi harus mampu memberikan mutu pendidikan yang sesuai dengan jenis kelamin laki – laki, sebagai contoh mendatangkan praktisi atau pelaku bisnis laki – laki agar penyampaiannya sesuai dengan mahasiswa laki – laki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pendidikan Kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan, semakin tinggi pula minat kewirausahaan mahasiswa, dengan begitu perguruan tinggi harus terus meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaannya guna meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswanya.
2. Pendidikan Kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Kewirausahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula sikap kewirausahaan seseorang, dengan demikian perguruan tinggi terus meningkatkan mutu pendidikannya guna meningkatkan sikap kewirausahaan mahasiswanya.
3. Sikap Kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap kewirausahaan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula minat kewirausahaan orang tersebut, dengan begitu

perguruan tinggi seharusnya mampu menciptakan program pembelajaran yang menumbuhkan sikap kewirausahaan mahasiswa agar minat kewirausahaan mahasiswa tersebut dapat tumbuh.

4. Sikap Kewirausahaan mampu memediasi pengaruh antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Kewirausahaan. Sifat mediasi dalam penelitian ini adalah mediasi parsial. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi harus terus meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaannya agar sikap kewirausahaan mahasiswa tumbuh. Bertumbuhnya sikap kewirausahaan mahasiswa membuat minat kewirausahaan dalam diri mahasiswa semakin bertumbuh pula. Pada saat minat kewirausahaan mahasiswa tumbuh dan mahasiswa tersebut menjadi seorang wirausaha, saat itulah tingkat pengangguran akan menurun.

Saran

Institusi pendidikan harus mampu memberikan pendidikan kewirausahaan yang baik. Kualitas pendidikan kewirausahaan harus terus ditingkatkan karena dengan peningkatan pendidikan kewirausahaan, maka sikap pendidikan akan semakin terbangun dan minat kewirausahaan akan semakin tinggi. Hal ini merupakan keberhasilan tersendiri bagi institusi pendidikan tersebut. Sama hal nya dengan Universitas Ciputra. Universitas Ciputra harus mampu memberikan pendidikan kewirausahaan yang tinggi sehingga sikap kewirausahaan mahasiswa Universitas Ciputra dan minat kewirausahaan mahasiswa semakin tinggi.

Bagi penelitian selanjutnya dapat berfokus pada analisis faktor yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan, faktor yang mempengaruhi minat kewirausahaan, faktor yang mempengaruhi konsentrasi pilihan mahasiswa, dan lain – lain.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu berikut adalah keterbatasan penelitian dalam penelitian ini :

1. Hasil dari penelitian ini mungkin dapat berubah apabila diterapkan di perguruan tinggi lain selain Universitas Ciputra.
2. Penelitian ini mungkin akan mengalami perubahan hasil apabila dilakukan di kota yang berbeda.
3. Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak bisa menggeneralisasi semua orang karena semua orang memiliki karakter dan latar belakang bisnis yang berbeda – beda. Selain itu penelitian ini juga tidak dapat memberikan gambaran usaha mahasiswa yang berlanjut setelah menyelesaikan proses perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. L., & Purnami, N. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, dan Locus of Control pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 5*, 1160-1188.

Ardiyani, N., & Kusuma, A. A. (2016). Pengaruh Sikap, Pendidikan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol.5*, 5155-5183.

Arsa, I., & Setiawina, N. D. (2015). Pengaruh Kinerja Kuangan pada Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Pemerintah Kabupaten / Kota Se Provinsi Bali 2016 S.D. 2013. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi Vol. 20 No. 2*, 104 - 112.

Atmaja, N. C. (2016). Pengaruh Kewajaran Harga, Citra Perusahaan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pengguna Jasa Penerbangan Domestik Garuda Indonesia di Denpasar. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati*, 197-209.

Dewi, S. K. (2017). *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*. Jogjakarta: Deepublish.

Dwijayanti, R. (2015). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Locus of Control, dan Kebutuhan Berprestasi terhadap Pembentukan Sikap Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 3 No. 1*, 170-180.

Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, J. A. (2012). An Assessment of the Use of Partial Least Square Structural Equation Modeling in Marketing Research. *Journal of Acad. Mark. Sci.*, 414-433.

Hariyati, & Tjahjadi , B. (2017). Peran Mediasi Kinerja Proses Internal Atas Hubungan Strategi Inovasi dengan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 164-180.

Herlanti, Y. (2014). *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.

Jaya, I. B., & Seminari, N. K. (2016). Pengaruh Norma Subjektif, Efikasi Diri, dan Sikap terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMKN di Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 5 No. 3*, 1713-1741.

Kalyoncuoglu, S., Goksel, A., & Aydintan, B. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Intention: An Experimental Study on Undergraduate Business Students. *Journal of Management Research*, 72-91.

Kiyani, S. A. (2017). Role of Entrepreneurship Education on Student Attitudes. *Abasyn Journal of Social Sciences Vol. 10*, 270-293.

Kusmintarti, A., Riwajanti, N. I., & Asdani, A. (2017). Sikap Kewirausahaan Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Kewirausahaan. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 45-54.

Mahendra, A. M., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students, State University of Malang, Indonesia. *International Education Studies; Vol. 10, No. 9*, 61-69.

Muchson, M. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Spasi Media.

Nugraha, J. (2014). *Pengantar Analisis Data Kategorik*. Yogyakarta: Deepublisher.

Nugraha, J. (2014). *Pengantar Analisis Data Kategorik*. Yogyakarta: Deepublish.

Purnomo, M. T., & Sofyan, H. (2016). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Wirausaha Siswa Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Segeyan. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XIV*, 45-52.

Rahmah, Y. F. (2017). Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Intention: Social Support sebagai Moderasi Variabel. *JISPO Vol. 7*, 73-82.

Riadi, E. (2018). *Statistik SEM*. Yogyakarta: Andi Offset.

Santi, N., Hamzah, A., & Rahmawati, T. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen Vol. 1*, 63-74.

Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 26-34.

Setiawan, D., & Sukanti. (2016). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Profita Edisi 7*, 1-12.

Soleh, A. (2017). Masalah Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos Vol. 6*, 83-92.

Sun, H., Lo, C. T., Liang, B., & Wong, Y. B. (2017). The Impact of Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students in Hong Kong. *Management Decision Vol. 55 No. 7*, 1371-1393.

Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen*. Jakarta: Prenamedia Group.

Wahyudiono, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengalaman Berwirausaha dan Jenis Kelamin terhadap Sikap Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 76-91.

Wirandana, E., & Hidayati, S. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha. *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 75-86.

Zubaidi, U. (2018). *Taklukkan Syarat - syarat Kecapakan Umum*. Jogjakarta: Zooba.ID.

LAMPIRAN

Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Rho A</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
Minat Kewirausahaan	0,885	0,896	0,929	0,814
Pendidikan Kewirausahaan	0,723	0,723	0,844	0,643
Sikap Kewirausahaan	0,846	0,850	0,886	0,565

Uji Validitas Konvergen

	Minat Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Sikap Kewirausahaan
MK1	0,865		
MK2	0,965		
MK3	0,873		
PK1		0,783	
PK2		0,829	
PK3		0,794	
SK1			0,781
SK2			0,726
SK3			0,705
SK4			0,777
SK5			0,765
SK6			0,752

Faktor Loading

	<i>Cronbach's Alpha</i>	Rho A	<i>Composite Reliability</i>	AVE
Minat Kewirausahaan	0,885	0,896	0,929	0,814
Pendidikan Kewirausahaan	0,723	0,723	0,844	0,643
Sikap Kewirausahaan	0,846	0,850	0,886	0,565

Nilai AVE

Uji Validitas Diskriminan Nilai Akar Kuadrat AVE

	Minat Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Sikap Kewirausahaan
Minat Kewirausahaan	0,902		
Pendidikan Kewirausahaan	0,766	0,802	
Sikap Kewirausahaan	0,781	0,831	0,752

Nilai Cross Loading

	Minat Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Sikap Kewirausahaan
MK1	0,865	0,585	0,623
MK2	0,965	0,715	0,773
MK3	0,873	0,759	0,705
PK1	0,554	0,783	0,699
PK2	0,591	0,829	0,688
PK3	0,696	0,794	0,612
SK1	0,591	0,749	0,781
SK2	0,478	0,536	0,726
SK3	0,664	0,519	0,705
SK4	0,620	0,699	0,777
SK5	0,544	0,518	0,765
SK6	0,604	0,676	0,752

**Uji Hipotesis
Path Coefficients**

	<i>Original Sampel</i>	<i>Sampel Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>P-values</i>
PK □ SK	0,831	0,840	0,056	14,816	0,000
SK □ MK	0,466	0,443	0,136	3,425	0,001
PK □ MK	0,380	0,392	0,157	2,419	0,016

Spesific Indirect Effects

	<i>Original Sampel</i>	<i>Sampel Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>P-values</i>
PK □ SK □ MK	0,387	0,372	0,116	3,325	0,001

R²

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Minat Kewirausahaan	0,654	0,629
Sikap Kewirausahaan	0,690	0,679

Uji f² (effect size)

	Minat Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Sikap Kewirausahaan
Minat Kewirausahaan			
Pendidikan Kewirausahaan	0,129		2,224
Sikap Kewirausahaan	0,195		